
TIGA JENIS KECERDASAN DAN AGRESIVITAS MAHASISWA

Rahmat Aziz

Retno Mangestuti

Universitas Islam Negeri Malang

Abstract

This research aimed to find out the relation between three kinds of intelligences (intellectual, emotional and spiritual intelligence) and aggression. The proposed hypothesis is that there is a negative correlation between three kinds of intelligences and level of aggression in college students. Population of this research are student of Islamic State University of Malang from varied discipline such as : Faculty of Tarbiyah, Humaniora, Science and Technology, Psychology, Economic and Syari'ah. Subject were 304 students. Data were collected using Aggression Scale, Emotional Intelligence Scale, Spiritual Intelligence Scale and SPM (Standard Progressive Matrices) as an instrument to measure intellectual intelligence. Data analyzed by regression analysis technique. Result of the research show that there is correlation between three kinds of intelligences. The more intelligence student, the less aggressive he/she is. The research also find that the three kind of intelligences have 32,5% portion on aggression.

Keywords: aggression, intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence

Pengantar

Salah satu perilaku mahasiswa yang sering menjadi sorotan media massa baik elektronik maupun media cetak adalah perilaku demonstrasi. Perilaku tersebut sesungguhnya merupakan hal yang wajar bila diekspresikan dengan cara yang tepat. Sayangnya adaiah banyak sekali demonstrasi berubah menjadi perilaku yang bersifat agresif. Peristiwa yang bemuansa seperti di atas pernah terjadi di hampir semua perguruan tinggi tinggi di Indonesia, baik perguruan tinggi itu negeri maupun swasta, baik berlabel Islam ataupun tidak.

Salah satu contoh yang sangat menonjol adalah agresi yang melibatkan mahasiswa beberapa perguruan tinggi di Makassar, baik di Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar, maupun Universitas Muslim Indonesia. Disebutkan oleh Kompas (Sabtu, 03 Juli 2004) bahwa bentrok antar

mahasiswa, baik antar fakultas, jurusan, atau himpunan, juga acap terjadi. Seperti sudah tradisi, bentrok selalu berakhir dengan pemukuan, saling serang, bahkan penikaman. Seorang akademisi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Makassar Asniar Khumas yang juga sedang melakukan penelitian terhadap perilaku kekerasan di kalangan mahasiswa Makassar mengatakan bahwa memang ada juga tradisi kekerasan di kalangan mahasiswa di Makassar yang hingga kini belum bisa dipotong. Ada kecenderungan mahasiswa berperilaku berdasarkan emosi semata dan tanpa pemikiran. Hal ini, menurut Asniar Khumas, biasanya karena kurangnya kontrol terhadap ego.

Istilah agresi sering diartikan sebagai suatu perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Pada dasarnya perilaku agresi merupakan kecenderungan yang dimiliki

oleh setiap orang, hanya kadarnya saja yang berbeda-beda. Berkowitz (2003) mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun mental. Pendapat lain menyatakan bahwa menyakiti bukan satu-satunya tujuan karena agresi dapat juga bertujuan untuk melindungi diri sendiri sebagai cara untuk menunjukkan patriotisme ataupun alat untuk mendapat dukungan sosial.

Banyak faktor yang mempengaruhi agresivitas seseorang, secara garis besar faktor penyebabnya bisa dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber pada diri individu yang bersangkutan, yang di antaranya adalah rendahnya tingkat kecerdasan seseorang.

Penelitian yang dilakukan Haditono (Monks dkk, 1994) menemukan bahwa 69,45% remaja agresif memiliki taraf inteligensi di bawah normal. Inteligensi biasanya diartikan oleh para ahli psikologi sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasainya dan mempraktekannya dalam pemecahan suatu masalah. Kemampuan itu meliputi kemampuan dalam persepsi, mengingat, memahami, menghayal, belajar dan memutuskan. Norvig (Simanjuntak, 1984) menyatakan bahwa kejahatan kesusilaan lebih banyak dilakukan oleh *Mentally Retarded Persons*. Rendahnya tingkat inteligensi menyebabkan remaja tidak mampu melihat dan memperkirakan akibat dari perbuatannya. Dengan demikian, bisa diduga bahwa kecerdasan intelektual (IQ) menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap agresivitas seseorang.

Pada tahun 1995, Daniel Goleman mempopulerkan suatu konsep baru dalam bidang psikologi yang disebut dengan *Emotional Intelligence*. Menurut Goleman (1996), kecerdasan intelektual (IQ) bila tidak disertai dengan pengolahan emosi yang baik tidak akan menghasilkan seseorang sukses dalam hidupnya. Peranan IQ hanyalah sekitar 20% untuk menopang kesuksesan hidup seseorang, sedangkan 80% lainnya ditentukan oleh faktor yang lain. Selanjutnya

ia mengatakan bahwa pentingnya pengelolaan emosi bagi manusia dalam pengambilan keputusan bertindak adalah sama pentingnya, bahkan seringkali lebih penting daripada nalar, karena menurutnya, kecerdasan intelektual tidak berarti apa-apa bila emosi yang berkuasa.

Dari uraian di atas dapat diduga bahwa selain kecerdasan intelektual, rendahnya kecerdasan emosional juga bisa berpengaruh terhadap perilaku agresif. Hal ini disebabkan rendahnya tingkat kecerdasan emosional menjadikan mereka tidak mampu mengendalikan dorongan emosi dan tidak mampu menghargai atau berempati terhadap orang lain.

Pada pertengahan tahun 2000, dunia psikologi dikejutkan kembali oleh adanya penemuan baru yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall tentang kecerdasan manusia yang berhubungan dengan spiritual, yang dikenal dengan sebutan kecerdasan spiritual. Selanjutnya Zohar & Marshal (2000) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dalam kehidupan. Penelitian tentang kecerdasan spiritual dilakukan oleh Abror (2004) yang menemukan adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan kinerja. Hasil ini bisa berbeda jika dihubungkan dengan agresivitas, karena rendahnya kecerdasan spiritual bisa menyebabkan mereka kehilangan makna dari suatu perilaku yang ditampilkan sehingga ketika berperilaku agresif mereka tidak tahu makna terdalam dari perilaku tersebut.

Islam sebagai suatu ajaran bagi umat manusia sangat menekankan tentang betapa pentingnya seseorang itu menjadi cerdas baik secara intelektual, emosional maupun spiritual. Banyak sekali ayat Al-Quran yang menganjurkan kepada umat manusia untuk selalu menggunakan akal, emosi (hati), dan spiritualnya. Sebaliknya Islam sangat melarang pada umatnya untuk berbuat keji pada orang lain, salah satu perbuatan keji yang dilarang adalah menyakiti orang lain baik secara lisan maupun fisik, baik secara langsung maupun

taklangsung.

Dalam praktek pendidikan di Indonesia, orang lebih banyak menghargai kecerdasan intelektual dari pada bentuk kecerdasan yang lain, padahal seperti yang dikemukakan oleh Gardner (1993) manusia memiliki setidaknya tujuh atau delapan jenis kecerdasan bahkan jenis kecerdasan ini kemungkinan akan bertambah lagi dengan adanya temuan-temuan baru dalam bidang pengetahuan. Karena itulah maka setiap institusi pendidikan manapun diharapkan lebih mengapresiasi dan mempertimbangkan jenis kecerdasan selain intelektual sehingga ajaran Islam yang mengharapakan umatnya untuk cerdas dalam berbagai bidang bisa terwujud.

Selanjutnya menurut Agustian (2003), ketiga bentuk kecerdasan di atas sangat penting dan harus dikembangkan dalam kehidupan seseorang. Hal ini disebabkan kecerdasan intelektual diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan aspek kognitif, kecerdasan emosional diperlukan untuk mengatasi masalah afektif, dan kecerdasan spiritual diperlukan untuk mengatasi masalah kebermaknaan dalam menjalani kehidupan.

Dalam konteks penelitian ini, istilah kecerdasan intelektual bisa disebut dengan IQ, kecerdasan emosional dikenal dengan EI, dan kecerdasan spiritual dikenal dengan istilah SI. Penulis lebih sepakat dengan penggunaan EI dan SI bukan istilah EQ dan SQ. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa emosi dan spiritual adalah dua konstruk psikologis yang bersifat dinamis yang perkembangannya berbeda dengan konsep kognitif. Perkembangan kognitif lebih bersifat progresif sampai pada usia tertentu sehingga bisa diukur dengan cara membagi usia mental (*Mental Age*) oleh usia kronologis (*Cronological Age*) yang kemudian dikali 100. Hasil perhitungan inilah yang kemudian disebut dengan istilah *Quotient*, sedangkan emosi dan spiritual perkembangannya bersifat dinamis. Yang diukur dalam kecerdasan emosional dan spiritual terletak pada kualitas kemampuannya yang dalam hal ini dikenal dengan istilah *Intelligence*.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan tingkat kecerdasan dan jenis kecerdasan dengan perilaku agresif seseorang pada mahasiswa.

Kajian Teori

Dalam kajian teori ini akan dijelaskan bahasan tentang agresivitas, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, serta hubungan antara tiga kecerdasan dengan agresivitas.

Agresivitas

Istilah agresi sering diartikan sebagai suatu perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Pada dasarnya perilaku agresi merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh setiap orang hanya kadarnya saja yang berbeda-beda. Berkowitz (2003) mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun mental. Pendapat lain menyatakan bahwa menyakiti bukan satu-satunya tujuan karena agresi dapat juga bertujuan untuk melindungi diri sendiri sebagai cara untuk menunjukkan patriotisme ataupun alat untuk mendapat dukungan sosial.

Istilah kekerasan (*violence*) dan agresi sering dipertukarkan dalam psikologi sosial kontemporer. Definisi kekerasan adalah perilaku yang sengaja ditunjukkan untuk menimbulkan luka secara fisik. Sementara itu, agresi adalah perilaku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain, secara fisik maupun psikologis, di mana orang lain tersebut tidak ingin disakiti. Dengan begitu, agresivitas diartikan sebagai perilaku yang menyebabkan luka fisik atau psikologis pada seseorang atau makhluk hidup lain atau mengakibatkan kerusakan pada benda.

Dilihat dari bentuk perilaku yang ditampilkan, Buss dan Perry (1992) membagi perilaku agresi kedalam empat macam yaitu:

1. Agresi verbal yaitu suatu tindakan dalam bentuk ucapan yang dapat menyakiti atau melukai orang lain. Perilaku verbal bisa berupa menghina, mengancam,

- memaki, menjelek-jelekan orang lain.
2. Agresi fisik yaitu suatu perilaku dalam bentuk tindakan fisik yang dapat merugikan, merusak, dan melukai orang lain. Perbuatan tersebut bisa berupa menendang, meludahi, memukul dan sebagainya.
 3. Agresi kemarahan yaitu suatu bentuk agresi yang sifatnya tersembunyi dalam perasaan seseorang tapi efeknya juga dapat menyakiti orang lain.
 4. Agresi permusuhan yaitu suatu bentuk agresi berupa perasaan negatif terhadap orang lain yang muncul karena perasaan tertentu misalnya cemburu, dengki, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, agresivitas merujuk pada teori Buss & Perry (1992) dan Sears, et al (1994) dengan catatan hanya agresi yang berbentuk fisik dan verbal saja yang diteliti dengan alasan dua bentuk agresi yang lain menurut penulis lebih pada faktor penyebab dari perilaku agresi itu sendiri, sehingga pengertian agresivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental, atau perilaku yang menyebabkan adanya kerugian material pada orang lain yang diungkapkan baik secara langsung maupun tak langsung.

Sebagaimana telah dijelaskan, agresivitas juga dipengaruhi kecerdasan. Dalam hal ini akan diterangkan tiga jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan Intelektual

Para ahli psikologi telah banyak yang berusaha mengadakan pengukuran inteligensi dengan maksud mendapatkan gambaran yang seobyektif mungkin tentang inteligensi individu, melalui pengembangan tes inteligensi. Tes-tes tersebut merupakan instrumen yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang kualitas inteligensi (kapasitas intelektual) memakai ukuran kuantitatif, meskipun para ahli menyadari bahwa apa yang akan dicapai atau dihasilkan oleh tes itu hanyalah sampel

dari keadaan yang sebenarnya. Di antara para ahli psikologi sekaligus sebagai perintis penyusunan tes intelegensi adalah Binet dan Weschler.

Alfred Binet adalah seorang ahli psikologi Perancis. Pada tahun 1905, ia mulai menyusun tes inteligensi atas tugas dari Menteri Pendidikan Perancis. Pada waktu penyusunan itu beliau dibantu oleh Simon, sehingga skala tes yang dihasilkan mereka sering disebut Skala Binet-Simon. Satuan taraf inteligensi dinyatakan dengan IQ (*Intelligence Quotient*) yaitu sebagai perbandingan antara umur mental atau *mental age* (MA) dengan umur kalender atau *chronological age* (CA) dan dikalikan dengan 100 atau $IQ = MA/CAX 100$

Pada tahun 1936 Weschler mengembangkan tes inteligensi yang relatif lebih baik daripada tes Binet. Tes yang dikembangkan oleh Weschler itu dapat dipergunakan untuk mengukur inteligensi orang dewasa yang mempunyai rentang sampai umur 64 tahun. Skala tes Weschler terdiri atas dua kelompok yaitu skala untuk tes verbal dan skala tes perbuatan (*performance test*). Tes Weschler tidak menggunakan umur mental melainkan menggunakan "*point scale*".

Tes Binet maupun tes Weschler di atas, digolongkan ke dalam tes individual, yang kemudian dirasakan banyak terdapat kelemahan-kelemahannya terutama bila ditinjau dari segi pengadministrasiannya, penyusunan aitem, peranan tester, pemberian skor, norma, bentuk, serta kemampuan tester. Selain itu untuk membuat tes inteligensi yang benar-benar dapat mengungkapkan kapasitas intelektual yang seobyektif mungkin, kemudian banyak diusahakan oleh para psikologi testing yang bersifat netral atau "bebas" dari pengaruh kebudayaan.

Beberapa tes inteligensi yang dapat digolongkan ke dalam kelompok tes yang bebas pengaruh kebudayaan antara lain adalah *Standard Progressive Matrices* yang dikembangkan oleh Raven. Tes ini banyak dipergunakan di berbagai negara sebagai instrumen yang dipergunakan mengukur inteligensi umum. Tes-tes tersebut praktis

dan ekonomis penggunaannya karena dapat dilaksanakan dalam setiap lingkungan kebudayaan dan dapat dipergunakan secara kelompok. Pada dewasa ini banyak lagi tes inteligensi yang telah dikembangkan baik oleh lembaga-lembaga maupun oleh perorangan. Dengan tes-tes inteligensi kita dapat memperkirakan taraf kapasitas intelektual (inteligensi) individu berdasarkan skor yang diperolehnya. Penelitian ini menggunakan Tes inteligensi dari Raven yang bersifat kelompok dengan alasan lebih efektif dan efisien bila digunakan untuk kelompok yang jumlahnya banyak.

Islam sebagai suatu ajaran sangat menekankan tentang betapa pentingnya cerdas baik secara intelektual maupun emosional, banyak sekali ayat Al-Quran yang menganjurkan kepada umat manusia untuk selalu menggunakan akal dan hatinya. Alqur'an menjelaskan pentingnya berfikir dalam kehidupan. Kitab suci terakhir ini menjunjung tinggi manusia yang berfikir dan sebaliknya, merendahkan orang yang tidak berfikir pada tingkatan di bawah hewan (QS Al-Furqan: 44). Artinya: *Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami, mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).*

Kata "akal" pada ayat di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya kedudukan akal yang cerdas sehingga dengan kecerdasan tersebut mampu menjadi pembeda antara manusia dengan hewan. Dalam Al-Qur'an, kata akal yang mula-mula hanya berhubungan dengan kecerdasan praktis ternyata mengalami perluasan makna. Kata ini disebut sebanyak 49 kali dalam 28 surat, 31 kali disebut dalam surat yang diturunkan di Makkah dan 18 kali dalam surat yang diturunkan di Madinah yang pada saat itu struktur kehidupan kebudayaan kaum muslimin yang dianggap lebih mapan sehingga mempengaruhi arti dari kata akal tersebut. Ukuran dari kecerdasan akal inilah yang dalam konsep psikologi diterjemahkan menjadi IQ.

Kecerdasan Emosional

Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh terhadap kehidupan. Karena itu orang tidak akan pernah dapat lepas dari emosi. Penelitian Martani (1996) membuktikan bahwa emosi-emosi tertentu dapat ditentukan melalui rangsang suara atau gambar. Meskipun dalam hal ini unsur biologis memainkan peran tetapi pengalaman kehidupan serta budaya akan mempengaruhi ekspresinya. Oleh karena itu pengelolaan emosi sangat dimungkinkan, agar kekuatan yang terkandung dalam emosi dapat dimanfaatkan secara positif. Selanjutnya ia mengatakan bahwa, orang yang sehat biasanya mampu mengenali emosi yang dialaminya dan dapat mengekspresikan sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungannya.

Istilah *Emotional Intelligence* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan Kecerdasan Emosional, pertama kali diperkenalkan oleh Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire pada tahun 1990. Kedua tokoh di atas banyak diilhami oleh gagasan dari Gardner yang mengemukakan konsep *multiple intelligence*, kemudian istilah *emotional intelligence* ini dipopulerkan oleh seorang penulis kenamaan yang bernama Daniel Goleman dengan sebuah buku *Emotional Intelligence*.

Pentingnya kecerdasan emosional dalam kehidupan seseorang telah disitir oleh Goleman (1996) yang mengatakan bahwa kecerdasan bila tidak disertai dengan pengolahan emosi yang baik tidaklah akan menghasilkan seseorang sukses dalam hidupnya. Selanjutnya ia mengatakan bahwa peranan kecerdasan akademik hanyalah sekitar 20% untuk menopang kesuksesan hidup seseorang, sedangkan 80% lainnya ditentukan oleh faktor yang lain, yang diantaranya adalah faktor kecerdasan emosional. Pendapat lain yang senada dengan Goleman, dikemukakan oleh Patton (1998) yang mengatakan bahwa orang yang kecerdasan emosionalnya tinggi cenderung akan mengalami kesuksesan di tempat kerjanya. Patton (1998) mendefinisikan

kecerdasan emosional sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mencapai suatu tujuan.

Gardner (1993) menyebut istilah kecerdasan emosional dengan istilah kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi. Adapun definisi dari kedua istilah tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, kecerdasan antarpribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain, yang wujudnya berupa pemahaman terhadap apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, dan bagaimana mereka bekerja sama dengan sesamanya. Dalam rumusan yang lain, ia mengatakan bahwa kecerdasan antarpribadi itu mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat orang lain. Kedua, kecerdasan intrapribadi adalah kemampuan yang bersifat korelatif tetapi terarah ke dalam diri sendiri, yang wujudnya berupa kemampuan untuk membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri, serta kemampuan untuk menggunakan model tersebut sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.

Goleman (1996) memberikan ciri-ciri kecerdasan emosional sebagai berikut: kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan tahan dalam menghadapi frustrasi, kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, kemampuan untuk mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, dan kemampuan untuk berempati dan berdo'a.

Salovey (Goleman, 1996) menempatkan kecerdasan pribadi dari konsep Gardner kedalam definisi tentang kecerdasan emosional, ia membagi kecerdasan emosional kedalam lima dimensi, yaitu:

1. Mengenali emosi diri yaitu kesadaran dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan untuk mengenali emosi diri ini merupakan dasar bagi kecerdasan emosional dan merupakan hal yang penting bagi pemahaman diri.
2. Mengelola emosi, yaitu menangani perasaan agar perasaan tersebut dapat

terungkap dengan tepat. Pengelolaan emosi ini terwujud dengan adanya suatu kemampuan seperti menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, menghilangkan kemurungan, dan mengurangi ketersinggungan.

3. Memotivasi diri sendiri, yaitu menata emosi diri sendiri untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki. Motivasi diri ini terwujud dalam suatu kemampuan untuk antusias, gairah dan daya juang yang tinggi dalam mencapai kesuksesan yang disertai dengan dorongan hati yang kuat untuk mencapai cita-cita.
4. Kemampuan berempati, yaitu suatu kemampuan untuk mengetahui bagaimana keadaan perasaan orang lain. Adapun kunci untuk dapat memahami perasaan orang lain adalah berupa kemampuan untuk dapat membaca pesan non-verbal, nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah, dan sebagainya.
5. Kemampuan untuk membina hubungan, yaitu ketrampilan untuk mengelola emosi orang lain sekaligus mampu membina persahabatan dengan orang lain.

Pada penelitian ini kecerdasan emosional yang diukur menggunakan skala yang disusun penulis dengan merujuk pada teori Gardner (1993), Salovey (Goleman, 1995), dan Goleman (1995). Adapun aspek yang diukur dalam skala ini adalah (1) kemampuan yang bersifat intrapersonal yang dicirikan dengan adanya mengenal emosi diri, mengelola emosi diri, kemampuan untuk memotivasi diri sehingga bersikap optimis dan (2) kemampuan yang bersifat antarpersonal yang dicirikan dengan kemampuan berhubungan dengan orang lain dan kemampuan untuk berempati.

Dalam Al-Qur'an, ada kata-kata yang mempunyai medan semantik dengan kata akal yang bertujuan untuk menyebut kegiatan seperti mengerti, memahami, mengingat, dan merenungkan. Kata-kata tersebut memiliki makna yang hampir sama tapi berbeda pada sisi yang lain. Salah satu kata yang sangat berhubungan dengan akal adalah kata "*qalbu*". Misalnya Al-Quran menyebut dalam surat Muhammad ayat 24.

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?

Ayat ini mempertanyakan tentang potensi hati (kalbu) seseorang yang dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan masalah emosi, dengan demikian konsep kalbu lebih berkaitan dengan kecerdasan seseorang dalam mengelola perasaannya yang dalam konsep psikologi dikenal dengan istilah kecerdasan emosional

Kecerdasan Spiritual

Istilah spiritual berasal dari akar kata *spirit* yang berarti ruh. Kata ini berasal dari kata latin *Spiritus* yang berarti bemaafas. Karena itu spiritual bisa diartikan sebagai ruh dan nafas karena berfungsi sebagai energi kehidupan yang membuat seseorang menjadi hidup. Selanjutnya, istilah spiritual berfungsi sebagai sifat dari suatu bentuk kecerdasan selain intelektual dan emosional.

Kecerdasan spiritual berarti kemampuan manusia untuk dapat mengenal dan memahami diri sepenuhnya sebagai mahluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti individu memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang akan dituju. Menurut Zohar & Marshal (2000), kecerdasan spiritual diartikan sebagai kemampuan untuk menghadap dan memecahkan persoalan makna dan nilai, sehingga kecerdasan ini berfungsi untuk menempatkan perilaku dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Dengan kata lain kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membedakan kebermaknaan tindakan atau jalan hidup seseorang dari yang lain. Selanjutnya Covey & Meril (1991) menjelaskan bahwa kehidupan yang bermakna bukan perkara kecepatan atau efisiensi saja, tapi merupakan perkara apa dan mengapa seseorang melakukan sesuatu.

Kecerdasan spiritual adalah kesadaran yang menjadikan manusia selain mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menentukan nilai-nilai baru. Ahli psikologi termashur Abraham Maslow menggunakan istilah aktualisasi diri (*self-actualisation*)

Sebagai kebutuhan dan pencapaian tertinggi seorang manusia. Maslow menemukan bahwa, tanpa memandang suku atau asal-usul seseorang, setiap orang mengalami tahap-tahap peningkatan kebutuhan atau pencapaian dalam kehidupannya. Kebutuhan tersebut meliputi: Kebutuhan fisiologi (*Physiological*), Kebutuhan keamanan dan keselamatan (*Safety*), Kebutuhan rasa memiliki, sosial dan kasih sayang (*social*), Kebutuhan akan penghargaan (*Esteem*), Kebutuhan aktualisasi diri (*Self-actualisation*)

Maslow (Prijaksono & Ermingpraja, 2003) mendefinisikan aktualisasi diri sebagai sebuah tahapan spiritualitas seseorang, di mana seseorang berlimpah dengan kreatifitas, intuisi, keceriaan, suka cita, kasih, kedamaian, toleransi, kerendahan hati, serta memiliki tujuan hidup yang jelas, dan misi untuk membantu orang lain mencapai tahap kecerdasan spiritual ini. Menurut Maslow pengalaman spiritual adalah *peak experience, plateau-the farthest reaches of human nature*. Pengalaman spiritual adalah puncak tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia serta merupakan peneguhan dari keberadaannya sebagai mahluk spiritual, pengalaman spiritual merupakan kebutuhan tertinggi manusia. Bahkan Maslow menyatakan bahwa pengalaman spiritual telah melewati hierarki kebutuhan manusia.

Zohar & Marshal (2000) menyebutkan tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik adalah: kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadap dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadap dan melampaui rasa sakit, kualitas kehidupan yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, kecenderungan untuk bertanya, dan bertanggung jawab untuk membawakan misi dan nilai pada orang lain.

Pendapat lain dikemukakan oleh Emmons dan Myers (2003) yang menyatakan bahwa komponen dari kecerdasan spiritual adalah: 1) Kemampuan

untuk mentransendensi; 2) Kemampuan untuk mensucikan pengalaman sehari-hari; 3) Kemampuan untuk mengalami kondisi-kondisi kesadaran puncak; 4) Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan masalah; dan 5) Kemampuan untuk terlibat dalam berbagai kebajikan.

Menurut penulis, pendapat di atas masih belum tegas dalam mencirikan kecerdasan spiritual. Oleh karena itu dengan memperhatikan teori di atas dibuat definisi lain untuk memberikan kriteria kecerdasan spiritual. Menurut penulis kecerdasan spiritual adalah suatu bentuk kecerdasan dalam memahami makna kehidupan yang dicirikan dengan adanya kemampuan yang bersifat internal dan eksternal. Ciri dari kemampuan tersebut adalah:

1. Kemampuan yang bersifat internal yaitu kemampuan yang berhubungan diri dan Allah (*hablum minallah*). Cirinya adalah kesadaran terhadap sesuatu yang transenden, adanya visi yang bersifat spiritual, dan kemampuan untuk mengambil hikmah dari penderitaan.
2. Kemampuan yang bersifat eksternal yaitu kemampuan yang berhubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Cirinya adalah keengganan untuk berbuat sesuatu yang merugikan orang lain dan kecenderungan untuk mengajak pada kebaikan.

Potensi lainnya pada manusia yang sangat dihargai dalam Islam adalah potensi spiritual. Dalam surat Ali Imron: 189-191 dikatakan bahwa dalam relung kalbu setiap manusia ada desah tersembunyi yang selalu senantiasa berbisik, dan ada pertanyaan-pertanyaan yang selalu meminta jawaban untuk melenyapkan kegelisahan serta diperoleh ketenangan perasaan, dan terhadap pertanyaan-pertanyaan ini tak ada yang mampu memberikan jawaban yang benar-benar memuaskan kecuali agama. Di sinilah letak tentang betapa pentingnya kecerdasan spiritual dalam Islam. Selengkapnyalah inilah terjemahan Surat Ali Imron: 189-191.

Artinya: Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa

atas segala sesuatu (189). Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (190), (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka(191).

Perbedaan antara orang yang beriman dengan orang yang tidak beriman terletak pada kepercayaan pada Allah. Ayat diatas menjelaskan ciri orang yang beriman adalah orang yang mempercayal adanya sesuatu yang transenden yang menguasai segalanya. Hal inilah yang merupakan salah satu ciri dari orang yang cerdas secara spiritual. Artinya Al-Quran sangat mendorong umat Islam untuk selalu cerdas secara spiritual.

Hubungan Kecerdasan dengan Agresivitas

Islam sangat melarang pada umatnya untuk berbuat keji pada orang lain, salah satu perbuatan keji yang dilarang adalah menyakiti orang lain karena maksud tertentu baik secara lisan maupun fisik. Dalam sebuah hadits dikatakan bahwa ketika kita berbuat pada manusia lain, maka Allah akan berbuat baik kita. Dalam Al-Quran surat QS Ali Imron: 110 dikatakan bahwa kita dikategorikan sebagai umat yang terbaik dengan syarat harus menyuruh umat manusia untuk berbuat baik dan melarang berbuat keji.

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (110).

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Islam sangat menganjurkan pada umatnya untuk selalu

cerdas baik secara intelektual, emosional dan spiritual, sebaliknya Islam sangat membenci umatnya bila melakukan perilaku agresif. Dengan demikian, dalam pandangan Islam variabel bebas yang dikaji dalam penelitian ini merupakan sesuatu yang diharuskan dimiliki oleh umat Islam. Sementara variabel terikatnya merupakan suatu perilaku yang harus dihindari oleh umat Islam, sehingga hasil korelasi yang akan diperoleh dari analisisnya akan bersifat negatif artinya semakin tinggi skor variabel bebas maka akan semakin rendah skor variabel terikat, dan sebaliknya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan Aziz (1999) memperkuat pernyataan di atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mampu memberikan sumbangan efektif terhadap pengendalian perilaku delinkuen pada remaja sebesar 22,4%.

Hasil penelitian Norvig juga mendukung pernyataan di atas. Norvig (Simanjuntak, 1984) yang menyatakan bahwa orang yang melakukan kejahatan kesusilaan lebih banyak dilakukan oleh *Mentally Retarded Persons*. Rendahnya tingkat intelegensi menyebabkan mereka tidak mampu melihat dan memperkirakan akibat dari perbuatannya.

Hipotesis

Ada hubungan tiga jenis kecerdasan (kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual) dengan agresivitas pada mahasiswa.

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportional random sampling* yaitu memilih individu-individu yang ada di kelas-kelas perkuliahan dari tiap-tiap fakultas secara random dengan mempertimbangkan keseimbangan jumlah mahasiswa dari tiap fakultas. Berdasarkan pertimbangan tersebut diperoleh sampel sebanyak 304 orang. Untuk Fakultas Tarbiyah, Humaniora, dan Sainstek diambil sebanyak dua kelas, sedangkan untuk Fakultas Psikologi, Ekonomi, dan Syariah diambil sebanyak satu kelas.

Untuk mendapatkan data, alat ukur yang digunakan adalah berupa tes dan skala

Tabel 1
Deskripsi jumlah sampel penelitian

NO	FAKULTAS	JUMLAH		
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	TOTAL
1	Tarbiyah	28 orang	42 orang	70 orang
2	Humaniora	14 orang	35 orang	59 orang
3	Sainstek	13 orang	35 orang	58 orang
4	Psikologi	13 orang	27 orang	40 orang
5	Ekonomi	17 orang	20 orang	37 orang
6	Syariah	25 orang	15 orang	40 orang
Jumlah		110 orang	194 orang	304 orang

psikologis. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tes Intelligensi (Standart Progressif Matrices). Tes ini berupa gambar dengan sebagian yang terpotong. Tugas subjek adalah mencari potongan yang cocok untuk gambar tersebut dari alternatif potongan-potongan yang sudah disediakan. Keunggulan alat tes ini pelaksanaannya bisa dilakukan secara klasikal dan dengan alat tes ini subjek bisa dikelompokkan tingkat kecerdasannya menjadi 5 kelompok yaitu: 1) *Intellectually superior*, 2) *Definitely above the average in intellectual capacity*, 3) *Intellectually average*, 4) *Definitely below average in Intellectually capacity*, 5) *Intellectually defective*.
2. Skala kecerdasan emosional. Alat ukur ini berupa skala psikologis sebanyak 30 aitem yang mampu mengungkap aspek-aspek kecerdasan emosional. Skala ini disusun oleh penulis dengan merujuk pada teori Gardner (1993), Salovey (Goleman, 1995), dan Goleman (1995). Aspek yang diukur dalam skala ini adalah: (a) Kemampuan yang bersifat intrapersonal yang diorientasikan dengan adanya mengenal emosi diri, mengelola emosi diri, kemampuan untuk memotivasi diri sehingga bersikap optimis. (b) Kemampuan yang bersifat antarpersonal yang diorientasikan dengan kemampuan berhubungan dengan orang lain dan kemampuan untuk berempati.
3. Skala kecerdasan spiritual. Alat ukur ini berupa skala psikologis sebanyak 30 aitem yang mampu mengungkap aspek dari kecerdasan spiritual. Skala ini disusun oleh penulis dengan merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Marshal & Deborah (2000) dan Tishler & McKeage (2002). Aspek yang diukur dalam skala ini adalah: (a) Kemampuan yang bersifat internal adalah kesadaran terhadap sesuatu yang transenden, mempunyai visi yang bersifat spiritual, dan kemampuan untuk mengambil hikmah dari penderitaan. (b) Kemampuan yang bersifat eksternal adalah kecenderungan untuk mengajak pada kebaikan dan keengganan untuk berbuat yang merugikan orang lain.
4. Skala agresivitas. Alat ini berupa skala psikologis sebanyak 30 aitem yang mampu mengungkap tingkat agresivitas. Skala ini disusun oleh penulis dengan merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Sears (1994) & Buss & Perry (1992). Aspek yang diukur dalam skala ini adalah: (a) Perilaku menyakiti secara lisan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. (b) Perilaku menyakiti secara fisik baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk skala yang digunakan adalah skala pengukuran Likert, di mana sebagai dasar penentuan nilainya dikategorikan dalam sangat setuju (SS) diberi skor 5, setuju (S) diberi skor 4, Netral (N) diberi skor 3, tidak setuju (TS) diberi skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) diberi skor 1. Sebelum digunakan dalam penelitian, skala ini diuji cobakan terlebih dahulu pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

Jumlah responden yang dijadikan uji coba berjumlah 151 orang. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nunally (Azwar, 2000) yang mengatakan bahwa untuk uji coba aitem diperlukan jumlah subjek sebanyak 5 atau 10 kali dari jumlah item, karena itu jumlah 151 orang sudah cukup untuk memenuhi kriteria diatas. Uji coba dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas alat ukur. Kriteria item dianggap sah ketika memenuhi koefisien korelasi diatas .2000 sedangkan reliabilitas skala dianggap andal ketika memenuhi nilai koefisien alfa (α) minimal sebesar .6000. Hasil uji validitas dan reliabilitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk skala kecerdasan emosional dari 30 aitem diperoleh 25 aitem valid dengan tingkat reliabilitas sebesar α 7516
2. Untuk skala kecerdasan spiritual dari 30 aitem diperoleh 10 aitem valid dengan tingkat reliabilitas sebesar α 7571
3. Untuk skala agresivitas dari 30 aitem diperoleh 15 aitem valid dengan tingkat

reliabilitas sebesar $\alpha.6590$

Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini, maka analisis data dilakukan dengan *analisis regresi* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam pelaksanaan analisis, penulis menggunakan computer program SPSS 10 for Window.

Hubungan masing-masing variabel bebas dengan agresivitas dengan taraf signifikansi 5% dapat diketahui dari skor kecerdasan intelektual = $-.161$, kecerdasan emosional = $-.355$, skala kecerdasan spiritual = $-.548$. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas mempunyai hubungan dengan agresivitas.

Dari hasil analisis regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis diperoleh = 48.125 , taraf signifikansi 5% dengan besamya sampel 304 siswa. Selanjutnya dikorelasikan dengan tabel $db\ 3$ lawan 300, didapatkan skor 35.341 . Hal ini berarti bahwa analisis regresi sebesar 48.125 lebih besar dari dengan taraf signifikansi 5% ($=50.095 > 2.68$). Berdasarkan hasil ini maka hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kecerdasan (kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual) dengan agresivitas adalah terbukti. Artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan maka semakin rendah tingkat agresivitas pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang, sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan maka semakin tinggi tingkat agresivitas.

Dari hasil nilai R square diperoleh skor $.325$ artinya ketiga variabel bebas (kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual) secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel terikat (agresivitas) sebesar 32,5% artinya masih ada sekitar 67,5% faktor lain yang mempengaruhi terhadap agresivitas pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang. Faktor tersebut bisa berupa faktor internal (yang berasal dari dalam diri individu)

atau faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh hasil tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional siswa berada pada kategori sedang. Demikian juga dengan prosentase tentang agresivitas yang berada pada kategori sedang, yakni sebesar 64.8%. Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis ketiga kecerdasan pada mahasiswa UIN Malang berada pada kategori sedang, jika ketiga jenis kecerdasan meningkat, maka dapat diprediksikan bahwa agresivitas mahasiswa akan menjadi berkurang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan didapatkan skor kecerdasan intelektual = $-.161$ kecerdasan emosional = $-.355$ dan kecerdasan spiritual = $-.548$ dengan taraf signifikansi 5%, hal ini menunjukkan hubungan yang negatif antara tiap-tiap variabel, kecerdasan intelektual (X1), kecerdasan emosional (X2), kecerdasan spiritual (X3) dengan agresivitas (Y). Dengan demikian maka hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh kecerdasan Intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap agresivitas dinyatakan diterima.

Pembahasan

Hubungan kecerdasan intelektual dengan agresivitas menunjukkan koefisien korelasi sebesar $-.161$ dengan nilai $p=.002$. Walaupun koefisien korelasi ini tidak terlalu besar tapi hasil ini sejalan dengan penemuan Haditono (Monks dkk, 1994) yang menemukan bahwa 69,45% remaja agresif memiliki taraf inteligensi di bawah normal. Penelitian lainnya ditemukan oleh Norvig (Simanjuntak, 1984) yang menyatakan bahwa orang yang melakukan kejahatan kesusilaan lebih banyak dilakukan oleh *Mentally Retarded Persons*. Rendahnya tingkat intelegensi menyebabkan mereka tidak mampu melihat dan memperkirakan akibat dari perbuatannya.

Hubungan kecerdasan emosional dengan agresivitas ditunjukkan koefisien korelasi sebesar $-.355$ dengan nilai $p=.002$.

Hasil koefisien korelasi ini lebih besar dibanding dengan korelasi antara kecerdasan intelektual dengan agresivitas. Hasil ini sejalan dengan pendapat Goleman (1995) yang mengatakan bahwa kecerdasan intelektual bila tidak disertai dengan pengolahan emosi yang baik tidaklah akan menghasilkan seseorang sukses dalam hidupnya. Selanjutnya ia mengatakan bahwa pentingnya pengelolaan emosi bagi manusia dalam pengambilan keputusan bertindak adalah sama pentingnya, bahkan seringkali lebih penting daripada nalar, karena menurutnya, kecerdasan intelektual tidak berarti apa-apa bila emosi yang berkuasa.

Hasil penelitian yang mendukung pada temuan di atas telah dilakukan Aziz (1999) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional mampu memberikan sumbangan efektif terhadap pengendalian perilaku delinkuen pada remaja sebesar 22,4%. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat kecerdasan emosional menjadikan mereka tidak mampu mengendalikan dorongan emosi dan tidak mampu menghargai atau berempati terhadap orang lain.

Hubungan kecerdasan spiritual dengan agresivitas ditunjukkan koefisien korelasi sebesar $-0,548$ dengan nilai $p=0,000$. Hasil ini menarik untuk dikaji lebih jauh karena di antara ketiga jenis kecerdasan yang paling besar pengaruhnya terhadap agresivitas adalah kecerdasan spiritual. Seperti yang dikatakan Zohar & Marshall (2000) bahwa kecerdasan spiritual lebih berhubungan dengan sesuatu yang bersifat transenden dan pemaknaan terhadap suatu perilaku. Karena itu bisa dipahami kalau orang yang tingkat kecerdasan spiritualnya tinggi maka ia mengembalikan segala perbuatannya kepada Tuhannya sehingga perbuatannya menjadi bermakna dalam hidupnya.

Kecerdasan spiritual yang dikemukakan di atas sebenarnya masih bersifat umum, dalam arti tidak mengkhususkan pada agama tertentu. Padahal dalam ajaran Islam, inti dari seruanya adalah bagaimana seorang muslim mampu berbuat *amarna'uf nahyi munkar*. Dengan kata lain Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berbuat baik dan menghindari berbuat kerusakan.

Hasil di atas sangat sejalan dengan ajaran Islam bahwa dengan mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi maka seseorang akan terhindar dari berbuat agresif.

Dari hasil skor R Square ditemukan sebesar 0,325 artinya ketiga jenis kecerdasan secara bersama-sama mempengaruhi agresivitas sebesar 32,5%. Hasil di atas mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Agustian (2000) yang menyatakan bahwa ketiga jenis kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Walaupun sumbangan empirik ketiga variabel tidak terlalu besar (hanya 32,5%) dalam mengendalikan perilaku agresif pada mahasiswa tapi hasil ini membuktikan bahwa salah satu cara untuk mengendalikan atau mengatasi masalah agresivitas pada mahasiswa adalah dengan mengembangkan kecerdasan, khususnya kecerdasan spiritual, karena jenis kecerdasan inilah yang mempunyai bobot sumbangan paling besar dibanding dengan dua kecerdasan lainnya.

Hal yang menarik untuk dikaji adalah kecerdasan spiritual ternyata mempunyai sumbangan yang paling besar dibanding dengan jenis kecerdasan yang lain. Bila dikaitkan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pasiak (2002) yang menyatakan bahwa dasar kecerdasan spiritual juga berakar pada kekuatan otak sama persis dengan kecerdasan intelektual dan emosional. Hal ini dibuktikan bahwa kecerdasan spiritual muncul didasarkan adanya penemuan *osilasi 40 Hz* oleh Denis Pare, penemuan alam bawah sadar oleh Josep deloux, penemuan *God Spot* oleh Michael Persinger, dan penemuan *somatic marker* oleh Antonlo Damasio. Keempat bukti tersebut membuktikan adanya hati nurani atau intuisi yang pada gilirannya membuktikan keyakinan manusia tidak akan mampu lari dari Tuhannya. Keadaan inilah yang telah disitir dalam Al-Quran.

Hasil ini juga sekaligus membuktikan bahwa adanya evolusi dalam ilmu pengetahuan. Bila sebelumnya orang

menganggap kecerdasan intelektual yang tinggi, maka dengan adanya dua konsep baru maka anggapan di atas sekarang harus sudah mulai diubah mengingat adanya temuan bahwa masih ada bentuk kecerdasan lain yang sangat penting dalam kehidupan seseorang

Dari uraian-uraian di atas, khususnya tentang temuan utama dari penelitian ini, maka upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah agresivitas pada mahasiswa, di antaranya adalah dengan cara melakukan upaya untuk meminimalkan perilaku agresif pada mahasiswa melalui penciptaan suasana yang mendukung pada peningkatan berbagai jenis kecerdasan, khususnya kecerdasan emosional dan spiritual. Misalnya dengan mengefektifkan kegiatan kemahasiswaan yang lebih mendukung pada terwujudnya kedua jenis kecerdasan tersebut

Akhirnya, sebagai penutup dari pembahasan, penulis berpendapat bahwa jenis kecerdasan sebagai salah satu faktor internal yang ada pada diri mahasiswa bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi agresivitas. Bukti empirik hanya menunjukkan sumbangan sebesar 32,5% artinya masih lebih besar faktor lain yang mempengaruhi diantaranya adalah faktor eksternal. Faktor eksternal ini meliputi lingkungan sosial yang berupa teman sekelas, dosen, karyawan dan lingkungan non sosial berupa gedung kampus, ruangan kelas, kurikulum dan lain-lain. Faktor-faktor itulah yang juga harus diperhatikan dalam rangka mengatasi masalah agresivitas pada mahasiswa.

Penutup

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara tiga jenis kecerdasan (kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual) dengan agresivitas. Semakin tinggi tingkat kecerdasan maka semakin rendah tingkat agresivitas pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang, sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan maka semakin tinggi tingkat agresivitas. Tiga jenis

kecerdasan (kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual) secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel terikat (agresivitas) sebesar 32,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 1998. *Psikologi Intelligensi*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- , 2000. *Pengembangan Skala Psikologis*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Abrori, L. 2005. Korelasi SQ terhadap Kinerja Pada Karyawan UIN Malang, *Psikoislamika, Jurnal Psikologi dan Keislaman*, Vol.2 No. 1 Januari 2005.
- Agustian, A.G. 2003. *Emosional Spiritual Quotient, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga.
- Arikunto, S. 1990. *Manajemen Penelitian*, Yogyakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Aziz, R. 2001. Peranan Kecerdasan Emosional terhadap penyesuaian diri dan perilaku delinkuen pada remaja di Yogyakarta, *Ulul Albab, Jurnal Studi Islam, Sains, dan Teknologi*, Vol. 3, No. 1.
- Baron, R.A. & Byrne, D. 1997. *Social Psychology*, Boston: Allyn & Bacon.
- Berkowitz, L. 1995. *Agresi sebab dan Akibatnya*. (Terjemah Susiatni), Jakarta: Pustaka Binawan Pressindo.
- Buss, A.H. & Perry, M. 1992. "The Aggression Questionnaire" dalam *Journal of Personality and Psychology*, edisi 63, 3.
- Cooper, R.K., & Sawaf, A. 1998. *Executive EQ, Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan Dan Organisasi*, (Alih

- bahasa Widodo). Jakarta: Gramedia.
- Van Nostrand Reindholt Company.
- Efendi, A. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21, Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*, Bandung: Alfabeta.
- Kompas. 2004. Kekerasan di UMI Makassar: Semuanya "Cilaka". *Kompas*, 3 Juli 2004.
- Farid, M., & Mashuri. 2003. *Mengenal Intelligensi*, Jakarta: Sains.
- Martaniah, S.M. 1997. Model Pengembangan Sumber Daya Manusia, *Jurnal Psikologika*, No.2, Januari.
- Hadi, S. 1996. *Metodologi Research*, (Jilid 3), Yogyakarta: Andi Offset.
- Mönks, F.J., Knoers, A.M.P. & Haditono, S.R. 2001. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gardner, H. 1993. *Frames of Mind*, New York Basic Book.
- Nazir. M. 1987. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence, Why it more than IQ*, New York: Bantam Books.
- Patton, P. 1998. *Emotional Intelligence Di Tempat Kerja*, (Alih Bahasa Dahlan) Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Gothman, J. 1997. *The Heart of Parenting*: New York: Bantam Books.
- Pasiak, T. 2003. *Revolusi IQ/EQ/SQ, Antara Neurosains dan Al-Quran*, Bandung: Mizan.
- Groth-Mamat, G. 1984. *The Handbook of Psychological Assesment*, New York: